


Original Research Article

Pilgrimage Tourism to Wali Tombs and Halal Destination Management Based on Sharia Values

Wisata Ziarah Wali dan Pengelolaan Destinasi Halal Berbasis Religius

Menur Kusumaningtyas^{1*}, Indar Fauziah Ulfah² 

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika Surabaya, Indonesia

²Universitas Terbuka, Indonesia

Article history: Received 2 October 2024; Accepted 22 October 2024; Published 27 October 2024

ABSTRACT

This study explores the relationship between pilgrimage tourism to Wali tombs and halal tourism, focusing on the integration of Sharia values in the management of religious destinations. In the context of East Java, this research examines the application of Sharia principles by site managers to maintain the sanctity and integrity of the sites, as well as its impact on the experience of Muslim tourists. The study uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews with site managers, tourists, and local communities, along with direct field observations. The findings show that the application of Sharia management in site operations not only enhances tourist satisfaction but also strengthens the local economy and cultural preservation. However, the study also found a lack of understanding of Sharia values among some site managers. This research provides recommendations for site managers to create tourist destinations aligned with Sharia principles, supporting the growth of halal tourism in Indonesia. It is hoped that the results of this study can serve as a reference for developing policies on sustainable and responsible religious tourism. This study has several limitations, including the geographical scope limited to East Java and restricted access to all pilgrimage site managers. Therefore, the findings cannot be generalized to all religious tourism destinations in Indonesia. Further research covering a broader area is recommended to enrich the findings.

Keywords: Sharia Management, Pilgrimage Tourism, Halal Tourism, Local Economy

*Corresponding author.

E-mail address: menurkusuma@gmail.com

Peer reviewed under responsibility of Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

© 2024 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, All right reserved, This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Studi ini membahas hubungan antara wisata ziarah makam wali dengan pariwisata halal, dengan fokus pada integrasi nilai-nilai syariah dalam pengelolaan destinasi religi. Dalam konteks Jawa Timur, penelitian ini mengeksplorasi penerapan prinsip-prinsip syariah oleh pengelola situs ziarah untuk menjaga kesucian dan integritas situs tersebut, serta dampaknya terhadap pengalaman wisatawan Muslim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengelola, wisatawan, dan masyarakat setempat, serta observasi langsung di lapangan. Temuan menunjukkan bahwa penerapan manajemen syariah dalam pengelolaan destinasi tidak hanya meningkatkan kepuasan wisatawan tetapi juga memperkuat ekonomi lokal dan pelestarian budaya. Namun, studi ini juga menemukan kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai syariah di kalangan pengelola. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pengelola dalam menciptakan destinasi wisata yang sejalan dengan nilai-nilai syariah serta mendukung pertumbuhan pariwisata halal di Indonesia. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan kebijakan terkait pariwisata religi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Penelitian ini memiliki beberapa batasan, antara lain cakupan geografis yang terbatas pada Jawa Timur serta keterbatasan akses terhadap seluruh pengelola situs ziarah. Oleh karena itu, hasil studi ini tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh destinasi wisata religi di Indonesia. Penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas disarankan untuk memperkaya temuan.

Kata Kunci: Manajemen Syariah, Wisata Ziarah, Pariwisata Halal, Ekonomi Lokal

HOW TO CITE: Menur Kusumaningtyas, Indar Fauziah Ulfah (2024). Pilgrimage Tourism to Wali Tombs and Halal Destination Management Based on Sharia Values, Vol 8 (2), October 2024.

DOI Link: <http://doi.org/10.21070/perisai.v8i2.1747>

1. Latar Belakang

Industri pariwisata di Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat selama beberapa dekade terakhir, terutama dalam kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi. Sektor ini menjadi salah satu pilar penting dalam peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat (Asrol & Ahmad, 2018; Huerta-Álvarez et al., 2020). Selain itu, pariwisata juga berfungsi sebagai sumber devisa yang sangat berharga bagi negara, terutama setelah adanya peningkatan kunjungan wisatawan baik domestik maupun internasional. Namun, keberhasilan ini tidak terlepas dari tantangan, terutama terkait dengan pengelolaan sumber daya manusia yang optimal (Liu & Wall, 2006; Vajirakachorn & Chongwatpol, 2017). Tantangan ini terutama terjadi di sektor wisata religi, di mana masyarakat lokal sering kali tidak dilibatkan secara optimal dalam proses pengelolaan. Di tengah perkembangan tersebut, wisata religi telah menjadi segmen yang semakin penting dalam pariwisata budaya. Wisata religi bukan hanya menawarkan pengalaman rekreasi semata,

tetapi juga memfasilitasi pengunjung untuk terlibat dalam aktivitas spiritual dan keagamaan. Dalam kajian (Azam & Abdullah, 2019), wisata religi berperan dalam mempromosikan toleransi antaragama serta meningkatkan pengalaman spiritual melalui ziarah ke situs-situs suci yang memiliki makna mendalam bagi pengunjung. Wisata religi dapat dilihat sebagai perpaduan antara aspek budaya dan keagamaan, di mana pengunjung tidak hanya datang untuk berziarah, tetapi juga mempelajari nilai-nilai budaya dan agama yang terdapat di lokasi tersebut.

Teori pariwisata halal juga menjadi landasan penting dalam penelitian ini. Pariwisata halal adalah konsep yang berkembang pesat di kalangan negara-negara dengan mayoritas Muslim, termasuk Indonesia. DinarStandard (2023) menyebutkan bahwa pariwisata halal merupakan salah satu sektor pariwisata yang tumbuh paling cepat di dunia, dengan fokus pada penyediaan layanan dan produk yang sesuai dengan hukum syariah (Liaqat, 2023). Dalam konteks ini, wisata religi menjadi salah satu bentuk pariwisata halal yang memberikan ruang bagi umat Muslim untuk menjalankan ibadah mereka sambil melakukan perjalanan wisata (Kusumaningtyas & Prasetyo, 2022). Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk bersyukur atas keindahan ciptaan Allah dan mematuhi norma-norma agama dalam setiap aspek kehidupan, termasuk saat bepergian (Toorawa, 2020).

Salah satu contoh wisata religi yang sangat penting di Indonesia adalah wisata ziarah makam wali, terutama di Jawa Timur. Makam wali, seperti Sunan Ampel dan Sunan Giri, menjadi tujuan wisata bagi umat Muslim yang ingin mendalami sejarah para tokoh penyebar agama Islam di Nusantara. (Kusumaningtyas et al. 2022) menjelaskan bahwa wisata ziarah memberikan kesempatan bagi wisatawan Muslim untuk mempelajari nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam sejarah wali-wali tersebut. Lebih dari itu, wisata ini juga memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal, terutama di sekitar situs-situs ziarah (Kusumaningtyas et al., 2022).

Namun, pentingnya penerapan manajemen syariah dalam pengelolaan destinasi wisata religi belum banyak dikaji secara mendalam. Manajemen syariah berfokus pada penerapan prinsip-prinsip syariah dalam setiap aspek operasional, mulai dari penyediaan fasilitas hingga interaksi dengan pengunjung (Fahamsyah & Kusumaningtyas, 2021). Prinsip ini mencakup penyediaan makanan halal, fasilitas ibadah yang memadai, serta pelayanan yang ramah dan sopan sesuai dengan ajaran Islam. Azam & Abdullah (2019) menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai syariah dalam manajemen destinasi tidak hanya berfungsi untuk menjaga kesucian tempat,

tetapi juga untuk meningkatkan kepuasan wisatawan Muslim, yang semakin mencari destinasi yang mematuhi aturan-aturan agama.

Selain itu, penerapan manajemen syariah juga dapat berdampak pada pemberdayaan ekonomi lokal. Data menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan Muslim ke destinasi halal semakin meningkat, menciptakan peluang pertumbuhan yang besar bagi sektor-sektor terkait, seperti perhotelan, kuliner, dan transportasi (Fahamsyah & Kusumaningtyas, 2021). Dengan demikian, penerapan manajemen syariah dapat menjadi strategi penting dalam mengembangkan potensi ekonomi lokal di sekitar situs-situs ziarah. Shinde & Olsen (2022) juga menambahkan bahwa wisata religi yang dikelola dengan baik tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan, tetapi juga mendukung pelestarian budaya dan tradisi lokal, yang pada akhirnya memperkaya pengalaman wisatawan (Shinde & Olsen, 2022).

Namun, meskipun ada banyak manfaat, tantangan dalam penerapan manajemen syariah tetap ada. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya pemahaman dan pelatihan terkait manajemen syariah di kalangan pengelola destinasi wisata (Henderson, 2007). Pengelola situs ziarah sering kali terjebak dalam praktik komersialisasi, di mana fokus lebih diberikan pada aspek keuntungan daripada penerapan prinsip-prinsip spiritual yang seharusnya menjadi prioritas (Aulet & Duda, 2020). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan program pelatihan bagi pengelola agar mereka dapat menerapkan nilai-nilai syariah secara konsisten dan benar dalam setiap aspek pengelolaan.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam studi wisata halal dengan fokus pada penerapan manajemen syariah di situs ziarah makam wali di Jawa Timur. Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam tentang bagaimana integrasi nilai-nilai syariah dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan dan menjaga integritas spiritual situs ziarah. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis dampak penerapan syariah terhadap perekonomian lokal, memberikan perspektif baru tentang kontribusi pariwisata halal terhadap kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip-prinsip syariah dalam pengelolaan situs ziarah makam wali di Jawa Timur, serta menilai dampaknya terhadap kepuasan wisatawan Muslim, terutama dalam hal spiritualitas, fasilitas, dan pelayanan yang diberikan. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi kontribusi ekonomi yang dihasilkan dari penerapan manajemen syariah di situs-situs ziarah, seperti penciptaan lapangan kerja dan pelestarian budaya lokal. Melalui analisis ini, penelitian bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola situs ziarah dalam memperkuat penerapan nilai-nilai

syariah dan meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan Muslim yang mengunjungi destinasi-destinasi tersebut.

Tabel 1. Data Kunjungan Wisatawan Makam Wali di Jawa Timur

No	Lokasi Makam Wali	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
1	Sunan Bonang	517.982	1.073.784	1.976.459
2	Sunan Drajat	443.985	954.092	1.571.658
3	Sunan Giri	0	40.789	132.408
4	Sunan Gresik	0	26.533	107.127
5	Sunan Ampel	54.983	1.571.073	2.548.992

Sumber: Dinas Pariwisata Jatim tahun 2023, Dakuwison Gresikkab 2023

Di Jawa Timur, sektor wisata memiliki peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional. Dengan lebih dari 1600 objek wisata yang menarik perhatian wisatawan domestik dan internasional, kerja sama antara pemerintah, pelaku industri, dan masyarakat lokal sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan kesejahteraan melalui wisata religi (BPS Provinsi Jawa Timur, 2023; Kemenparekraf, 2023). Destinasi wisata religi di Kabupaten Tuban, Lamongan, Gresik, dan Kota Surabaya telah dikenal secara nasional, tetapi pengelolaannya masih memerlukan pendekatan yang lebih profesional, termasuk pengembangan museum dan kesiapan konsep yang matang (Fournié, 2019).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa fleksibilitas dan spiritualitas memiliki dampak besar pada motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan religi. Kualitas layanan, seperti transportasi dan bimbingan keagamaan, juga berpengaruh signifikan terhadap pengalaman spiritual wisatawan (Shinde & Olsen, 2022).

Beberapa studi mengidentifikasi bahwa citra destinasi dan nilai yang dirasakan oleh wisatawan merupakan faktor utama dalam niat mereka untuk kembali mengunjungi destinasi wisata religi. Selain itu, wisata religi memberikan dampak positif terhadap ekonomi masyarakat lokal, dengan meningkatkan akses terhadap fasilitas dan layanan yang tersedia (Fennell & Cooper, 2020).

Dengan memahami dan mengkaji lebih dalam tentang wisata ziarah makam wali serta integrasi nilai-nilai syariah dalam pengelolaan destinasi religi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan manajemen syariah dalam pengelolaan destinasi dapat meningkatkan kepuasan wisatawan sekaligus memperkuat ekonomi lokal dan pelestarian budaya. Selain itu,

diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi para pengelola dalam menciptakan destinasi wisata yang sejalan dengan nilai-nilai syariah, mendukung pertumbuhan pariwisata halal di Indonesia, serta menjadi acuan bagi pengembangan kebijakan terkait pariwisata religi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

2. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan tersebut memungkinkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang kompleks, seperti penerapan nilai-nilai syariah dalam pengelolaan situs ziarah makam wali. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan partisipan secara detail, yang sangat penting dalam konteks studi ini, di mana nilai-nilai spiritual dan praktik keagamaan memainkan peran sentral.

Metode ini memberikan fleksibilitas dalam menggali pemahaman subjektif dari berbagai pihak yang terlibat, seperti pengelola situs, wisatawan, dan masyarakat lokal. Dengan teknik wawancara semi-terstruktur, peneliti dapat mengeksplorasi informasi lebih lanjut berdasarkan jawaban partisipan, sementara observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk secara langsung melihat bagaimana prinsip-prinsip syariah diterapkan dalam pengelolaan dan interaksi dengan wisatawan.

Selain itu, metode kualitatif cocok digunakan ketika tujuan penelitian adalah untuk memahami fenomena dalam konteks spesifik dan unik, seperti wisata ziarah di Jawa Timur, di mana konteks budaya dan agama sangat berpengaruh. Dengan demikian, pendekatan ini dapat memberikan wawasan mendalam yang mungkin tidak bisa dicapai dengan metode kuantitatif yang lebih terstruktur dan terbatas pada angka-angka statistik.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengalaman dan persepsi partisipan (Sugiyono, 2010; Yin, 2011).

Wawancara semi-terstruktur menggabungkan pertanyaan terbuka dan tertutup, memberikan fleksibilitas untuk eksplorasi lebih lanjut. Prosesnya dimulai dengan persiapan daftar pertanyaan terkait pengelolaan situs ziarah dan nilai-nilai syariah, diikuti dengan pemilihan partisipan yang mencakup pengelola, wisatawan, dan masyarakat setempat. Wawancara dilakukan secara langsung atau daring, di mana peneliti merekam wawancara (dengan izin) dan mencatat poin penting, lalu mentranskripsikan hasilnya untuk analisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini, narasumber yang diwawancarai meliputi pengelola situs ziarah,

wisatawan, dan anggota masyarakat lokal. Objek penelitian berfokus pada penerapan manajemen syariah di beberapa situs ziarah terkenal di Jawa Timur, seperti makam wali, yang menjadi pusat perhatian bagi wisatawan Muslim.

Tabel 2. Kriteria Informan

No	Kelompok Informan	Kriteria	Jumlah
1.	Wisatawan Religi	Individu atau kelompok yang melakukan perjalanan ke makam-makam wali di Jawa Timur sebagai bagian dari praktik keagamaan mereka atau minat dalam wisata religi.	15
2.	Pengelola tempat ziarah	Organisasi yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pemeliharaan makam-makam wali di Jawa Timur, termasuk para pengurus, petugas kebersihan, dan pemandu wisata.	5
3.	Masyarakat Lokal	Individu dan kelompok masyarakat yang tinggal di sekitar makam-makam wali dan terlibat dalam kegiatan seputar wisata religi, seperti pedagang lokal dan paguyuban.	15
4.	Pemerintah Daerah	Instansi pemerintah yang terlibat dalam pengaturan dan pengembangan wisata religi berbasis makam wali di Jawa Timur, seperti dinas wisata dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur.	4

Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati dinamika di situs ziarah dan interaksi pengunjung selama dua bulan. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya secara langsung, serta melihat bagaimana nilai-nilai syariah diterapkan dalam praktik sehari-hari di lokasi tersebut. Peneliti mencatat kegiatan

ziarah dan praktik pengelolaan secara langsung untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang pengalaman wisatawan dan efektivitas manajemen di situs ziarah.

Setelah pengumpulan data, analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari wawancara dan observasi. Proses analisis dimulai dengan membaca dan mengkategorikan transkrip wawancara dan catatan observasi, kemudian mengidentifikasi tema-tema kunci yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menghubungkan temuan dari wawancara dan observasi, serta menghasilkan wawasan yang lebih mendalam tentang penerapan manajemen syariah dan dampaknya terhadap pengalaman wisatawan. Penting untuk mendapatkan persetujuan dari partisipan sebelum melakukan wawancara dan menjaga kerahasiaan data pribadi selama proses penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Implementasi Manajemen Syariah dalam pengelolaan situs ziarah makam wali melibatkan penerapan prinsip-prinsip syariah dalam setiap aspek operasional. Prinsip-prinsip ini diterapkan dalam berbagai elemen seperti layanan, fasilitas, dan interaksi dengan pengunjung, yang semuanya harus selaras dengan nilai-nilai Islam.

Aspek layanan menjadi penting dalam penerapan manajemen syariah, di mana setiap layanan yang diberikan harus sesuai dengan hukum syariah. Situs ziarah menyediakan layanan halal, seperti makanan dan minuman bersertifikat halal, serta area shalat yang nyaman. Selain itu, etika pelayanan juga dijunjung tinggi, dengan sikap jujur, transparan, dan adil kepada setiap pengunjung tanpa diskriminasi.

Dalam hal fasilitas, situs ziarah perlu memastikan bahwa semua fasilitas yang disediakan mendukung praktik ibadah yang sesuai dengan syariah. Fasilitas seperti masjid atau mushola, tempat wudhu, dan pemisahan area untuk pria dan wanita dirancang untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Selain itu, menjaga kebersihan dan kesucian fasilitas menjadi prioritas utama, terutama pada tempat ibadah dan area makan.

Interaksi dengan pengunjung juga menjadi aspek penting dalam implementasi manajemen syariah. Pengelola situs harus berpegang pada etika berinteraksi, dengan menghormati tata cara berpakaian dan berbicara sopan kepada pengunjung. Informasi mengenai sejarah situs dan aturan keagamaan disampaikan dengan akurat, sehingga edukasi yang diberikan sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Sebagai bagian dari penelitian ini, beberapa pertanyaan wawancara dapat digunakan untuk menggali informasi lebih dalam. Pertanyaan dapat berkisar pada bagaimana situs memastikan

layanan sesuai syariah, mekanisme yang ada untuk layanan halal, serta upaya pengelola dalam menjaga kebersihan fasilitas ibadah. Selain itu, testimoni dari pengunjung mengenai pengalaman mereka juga dapat memberikan wawasan mengenai penerapan prinsip-prinsip syariah.

Keterangan Supriyanto seorang penarik becak di sekitar lokasi makam Sunan Bonang di atas menjelaskan bahwa masyarakat Kelurahan Kutorejo juga dapat mencari rezeki di sekitar lokasi makam, dengan berbagai cara dan kemampuan dari masyarakat itu sendiri. Cara pemerintah memperkenalkan wisata religi Sunan Bonang salah satunya ialah dengan mengadakan Haul.

Selain membuka warung makan, terdapat juga pedagang makanan ringan dan jajanan yang biasanya dijadikan oleh-oleh bagi para wisatawan yang mengunjungi makam Sunan Bonang. Salah satunya adalah Bu Mijan, seorang warga Kutorejo yang menjual ikan bakar khas Tuban.



Gambar 1. Lapak Bu Mijan menjual ikan bakar asap khas Tuban

Penerapan manajemen syariah dalam pengelolaan situs ziarah makam wali tidak terlepas dari berbagai tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah masalah komersialisasi, di mana fokus pada aspek keuntungan dapat mengabaikan prinsip-prinsip syariah yang seharusnya diterapkan. Pengelola situs sering kali terjebak dalam praktik bisnis yang lebih mengutamakan profit daripada nilai-nilai spiritual dan etika yang diharapkan dalam manajemen syariah.

Kendala lain yang signifikan adalah kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai syariah di kalangan pengelola dan staf. Banyak pengelola yang mungkin tidak memiliki latar belakang pendidikan atau pengalaman yang memadai dalam manajemen syariah, sehingga sulit untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut secara konsisten. Hal ini bisa mengakibatkan penerapan yang tidak tepat dari aspek-aspek syariah, serta kebingungan dalam memberikan layanan yang sesuai kepada pengunjung.

Selain itu, tantangan dalam pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia juga menjadi perhatian. Pengelola situs ziarah sering kali tidak memiliki akses yang cukup terhadap pelatihan yang memadai mengenai manajemen syariah dan praktik bisnis halal. Tanpa pemahaman yang baik, sulit bagi mereka untuk menyusun kebijakan dan prosedur yang selaras dengan nilai-nilai syariah.

Interaksi dengan pengunjung juga bisa menimbulkan tantangan, terutama dalam hal penegakan nilai-nilai syariah. Beberapa pengunjung mungkin memiliki ekspektasi yang berbeda atau tidak sepenuhnya memahami aturan-aturan yang berlaku di situs ziarah. Ini dapat menyebabkan konflik dan ketidakpuasan, yang pada akhirnya mempengaruhi reputasi dan citra situs tersebut.

Akhirnya, tantangan dalam koordinasi dengan otoritas terkait juga menjadi kendala. Pengelola situs ziarah sering kali perlu berurusan dengan berbagai peraturan dan regulasi dari pemerintah, yang mungkin tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip syariah. Hal ini memerlukan upaya tambahan untuk memastikan bahwa praktik pengelolaan tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam tanpa mengabaikan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku.

Pariwisata ziarah memiliki potensi besar untuk memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Kehadiran pengunjung yang datang untuk melakukan ziarah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan permintaan terhadap berbagai layanan dan produk. Misalnya, usaha kecil seperti warung makan, toko souvenir, dan penyedia jasa transportasi dapat berkembang pesat berkat tingginya jumlah pengunjung.

Dampak positif ekonomi ini juga bisa dilihat dari peningkatan lapangan kerja yang tercipta di komunitas lokal. Dengan bertambahnya jumlah pengunjung, ada kebutuhan untuk lebih banyak tenaga kerja di sektor-sektor seperti perhotelan, restoran, dan layanan wisata. Ini tidak hanya memberikan peluang kerja bagi penduduk setempat, tetapi juga membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga, yang pada gilirannya dapat meningkatkan standar hidup masyarakat.

Namun, dampak pariwisata ziarah tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi; ada juga dampak sosial yang lebih luas. Dengan adanya pariwisata ziarah, terjadi interaksi antara pengunjung dan masyarakat lokal, yang dapat meningkatkan saling pengertian dan toleransi. Masyarakat dapat berbagi budaya dan tradisi mereka kepada para pengunjung, menciptakan ruang untuk dialog antarbudaya yang positif.

Di sisi lain, tantangan juga muncul dalam bentuk perubahan sosial yang mungkin tidak diinginkan. Arus pengunjung yang tinggi dapat menyebabkan komodifikasi budaya lokal, di

mana nilai-nilai tradisional dan spiritualitas bisa terancam oleh kepentingan komersial. Ada kemungkinan bahwa masyarakat lokal akan kehilangan otentisitas budaya mereka ketika tradisi dipersembahkan sebagai daya tarik wisata semata.

Selain itu, ada risiko peningkatan konflik sosial akibat perbedaan nilai antara pengunjung dan masyarakat setempat. Misalnya, pengunjung dari latar belakang budaya atau agama yang berbeda mungkin tidak memahami atau menghormati adat dan norma lokal, yang dapat menyebabkan ketegangan. Oleh karena itu, penting bagi pengelola pariwisata ziarah untuk memfasilitasi komunikasi dan pemahaman antara kedua belah pihak.

Secara keseluruhan, pariwisata ziarah dapat membawa manfaat signifikan bagi komunitas lokal, tetapi juga memerlukan perhatian terhadap dampak sosial yang mungkin timbul. Melalui pengelolaan yang baik dan berkelanjutan, pariwisata ziarah dapat menjadi alat yang efektif untuk memajukan ekonomi lokal sambil menjaga dan menghormati nilai-nilai budaya yang ada.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen syariah dalam pengelolaan situs ziarah makam wali di Jawa Timur memberikan manfaat signifikan secara ekonomi dan sosial. Pengelolaan yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah meningkatkan kualitas layanan dan fasilitas, menciptakan pengalaman positif bagi pengunjung.

Hasil wawancara dan pengumpulan data menunjukkan bahwa penerapan syariah tidak hanya berfokus pada aspek komersial, tetapi juga menjaga nilai-nilai spiritual. Tantangan seperti komersialisasi dan kurangnya pemahaman tentang syariah dapat diatasi melalui pelatihan dan peningkatan kesadaran staf.

Dampak pariwisata ziarah terhadap komunitas lokal positif, dengan peningkatan permintaan terhadap produk dan layanan lokal serta penciptaan lapangan kerja baru. Namun, penting untuk mengelola potensi komodifikasi budaya dan konflik sosial akibat perbedaan nilai antara pengunjung dan masyarakat setempat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen syariah tidak hanya memberikan keuntungan ekonomis, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan budaya. Upaya berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan pemahaman manajemen syariah agar manfaat pariwisata ziarah dapat dirasakan secara maksimal tanpa mengorbankan nilai-nilai yang ada.

Referensi

- Asrol, A., & Ahmad, H. (2018). Analysis of factors that affect poverty in Indonesia. *Espacios*, 39(45).
- Aulet, S., & Duda, T. (2020). Tourism accessibility and its impact on the spiritual sustainability of sacred sites. *Sustainability (Switzerland)*, 12(22), 1–19. <https://doi.org/10.3390/SU12229695>
- Azam, M., & Abdullah, M. (2019). Halal tourism: definition, justification, and scopes towards sustainable development. *International Journal Business*, 18. <https://core.ac.uk/download/pdf/300474431.pdf>
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2023). BPS Provinsi Jawa Timur. <https://jatim.bps.go.id/pressrelease/2022/08/05/1255/ekonomi-jawa-timur-triwulan-ii-2022-2-39-persen--q-to-q-.html>
- Fahamsyah, M. H., & Kusumaningtyas, M. (2021). Halal Tourism Development Model in East Java, Indonesia. *Conference.Loupiasconference.Org*. <http://conference.loupiasconference.org/index.php/ICoGEMT/article/view/167>
- Fennell, D. A., & Cooper, C. (2020). Sustainable tourism: Principles, contexts and practices. *Sustainable Tourism: Principles, Contexts and Practices*, 1–504. <https://doi.org/10.21832/FENNEL7666>
- Fournié, P. (2019). Rediscovering the Walisongo, Indonesia: A potential new destination for international ilgrimage. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 7(4), 77–86.
- Henderson, J. (2007). *Tourism crises: Causes, consequences and management*. Oxford: Elsevier/ Butterworth-Heinemann.
- Huerta-Álvarez, R., Cambra-Fierro, J. J., & Fuentes-Blasco, M. (2020). The interplay between social media communication, brand equity and brand engagement in tourist destinations: An analysis in an emerging economy. *Journal of Destination Marketing & Management*, 16, 100413. <https://doi.org/10.1016/J.JDMM.2020.100413>
- Kememparekraf. (2023). Siaran Pers: Menparekraf: Tenaga Kerja Sektor Ekonomi Kreatif Terbukti Lebih Cepat Pulih dari Pandemi. *Kememparekraf.Go.Id*. <https://kememparekraf.go.id/berita/menparekraf-tenaga-kerja-sektor-ekonomi-kreatif-terbukti-lebih-cepat-pulih-dari-pandemi>
- Kusumaningtyas, M., & Prasetyo, S. A. (2022). *Serial Pemasaran Islam: Pariwisata Halal*. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=MkFzEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1>

&dq=menur+kusumaningtyas+&ots=1DPXC_PUSw&sig=fx_OKCIOMt2A65fWuG
WEyAjjvcE

- Kusumaningtyas, M., Puspitasari, F. D., & Putranto, J. H. (2022). Terobosan Baru Pariwisata Halal bagi Pengusaha. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*, 24(2), 95–106. <https://doi.org/10.33370/JPW.V24I2.706>
- Liaqat, I. A. (2023, December 26). State of the Global Islamic Economy Report. *DinarStandard*. <https://www.dinarstandard.com/post/state-of-the-global-islamic-economy-report-2023>
- Liu, A., & Wall, G. (2006). Planning tourism employment: a developing country perspective. *Tourism Management*, 27(1), 159–170. <https://doi.org/10.1016/J.TOURMAN.2004.08.004>
- Shinde, K. A., & Olsen, D. H. (2022). Reframing the Intersections of Pilgrimage, Religious Tourism, and Sustainability. *Sustainability 2023*, Vol. 15, Page 461, 15(1), 461. <https://doi.org/10.3390/SU15010461>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (10th ed.). Penerbit Alfabeta.
- Toorawa, S. M. (2020). A Translation of Q Luqmān/31. Christians and Jews in Muslim Societies, 4, 326–328. https://doi.org/10.1163/9789004407541_017
- Vajirakachorn, T., & Chongwatpol, J. (2017). Application of business intelligence in the tourism industry: A case study of a local food festival in Thailand. *Tourism Management Perspectives*, 23, 75–86. <https://doi.org/10.1016/J.TMP.2017.05.003>
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*.